

**AN OVERVIEW KNOWLEDGE LEVEL AND USE OF HERBAL MEDICINES
DURING THE COVID-19 PANDEMIC BY STUDENTS OF POLTEKKES
KEMENKES JAKARTA II**

Nanang Kurnia Achmadi¹⁾, Yayan Setiawan¹⁾, Aprilia Ayu Purwati¹⁾

¹Pharmacy Department, Poltekkes Kemenkes Jakarta II, Jl.Percetakan Negara 23,
Jakarta Pusat, 10560

E-mail: nanang.kurnia@poltekkesjkt2.ac.id

Submitted: 26th October 2021; Accepted: 9th December 2021

<https://doi.org/10.36525/sanitas.2021.10>

ABSTRACT

COVID-19 has now become a global health problem. In Indonesia, there are 828.026 confirmed cases as of January 10, 2021. Dealing with this current situation, prevention efforts are needed. One of them increases endurance by using herbal remedies. In addition to having been used for generations, several studies have shown that herbal medicines have the potential to increase endurance. This study purpose is describe the knowledge and use of herbal medicines during the COVID-19 pandemic. The purposive sampling method with one hundred respondents were collected based on primary data using a form questionnaire with univariate analysis. On Preliminary results are most of respondents had pretty good knowledge in 48.8%, and jamu on 69.5% as the herbal medicine of choice, when pharmacies to get herbal medicines. Moreover, the implications are the knowledge of using herbal medicine during the COVID-19 pandemic is good and Jamu is the most used herbal medicine based of the types. This research will be continued with more different sampling methods to better represent the conclusions.

Keywords: *Knowledge Level, Herbal Medicines Use, Jamu*

This is an open access journal, and articles are distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 License, which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially, as long as appropriate credit is given and the new creations are licensed under the identical terms.

©2021 Sanitas

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENGGUNAAN OBAT HERBAL DI POLTEKKES KEMENKES JAKARTA 2

ABSTRAK

COVID-19 kini telah menjadi masalah kesehatan global. Di Indonesia tercatat 828.026 kasus terkonfirmasi per 10 Januari 2021. Menyikapi situasi saat ini, diperlukan upaya pencegahan. Salah satunya meningkatkan daya tahan tubuh dengan menggunakan obat herbal. Selain telah digunakan secara turun temurun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa obat herbal berpotensi meningkatkan daya tahan tubuh. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengetahuan dan penggunaan obat herbal pada masa pandemi COVID-19. Metode purposive sampling dengan seratus responden dikumpulkan berdasarkan data primer menggunakan formulir kuesioner dengan analisis univariat. Pada hasil sementara sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup baik pada 48.8%, dan jamu pada 69.5% sebagai obat herbal pilihan, ketika apotek mendapatkan obat herbal. Selain itu, implikasinya adalah pengetahuan penggunaan jamu pada masa pandemi COVID-19 sudah baik dan Jamu merupakan jamu yang paling banyak digunakan berdasarkan jenisnya. Penelitian ini akan dilanjutkan dengan metode pengambilan sampel yang lebih berbeda untuk lebih mewakili kesimpulan.

Kata kunci: *Tingkat Pengetahuan, Penggunaan Obat Herbal, Jamu*

PENDAHULUAN

Coronavirus disease (COVID-19) saat ini menjadi masalah kesehatan dunia. Berawal dari informasi yang disampaikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada akhir tahun 2019 tentang penyakit yang berasal dari SARS-COV2 (9). Penyebaran COVID-19 berlangsung sangat cepat dan terus meningkat setiap harinya. Berdasarkan data WHO per 10 Januari 2021 terdapat 88.383.771 kasus terkonfirmasi, 1.919.126 kematian, dan 223 negara/wilayah/wilayah yang menjadi COVID-19 (7). Di Indonesia per 10 Januari 2021 terdapat 828.026 kasus terkonfirmasi, 122.873 kasus aktif, dan 24.129 meninggal dunia (8).

Selama terjadi pandemik COVID-19 sistem kesehatan di rumah sakit mempunyai kebijakan dalam penanganan dengan mengurangi morbiditas dan mortalitas pasien yang terinfeksi COVID-19 melalui diagnosa dini dan melakukan perawatan (12). Intervensi perilaku masyarakat terhadap pencegahan penularan Covid-19 memberikan angka penurunan kasus yang cukup besar dan signifikan (13)

Dalam menghadapi situasi saat ini, tindakan preventif terhadap COVID-19 sangat diperlukan. Salah satunya dengan meningkatkan daya tahan masyarakat, melalui kesehatan tubuh individu. Dengan menerapkan kebiasaan hidup sehat, yaitu dengan menjaga kebersihan, pola makan yang baik, serta memperbanyak penggunaan suplemen kesehatan dan obat-obatan herbal (6).

Jamu merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah digunakan sejak lama untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta untuk mencegah dan mengobati penyakit. Hingga saat ini jamu/obat tradisional masih sering digunakan oleh masyarakat Indonesia maupun luar negeri (11). Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, obat herbal memiliki banyak potensi untuk digunakan sebagai penambah kekebalan tubuh. Misalnya kunyit yang dalam penelitian ilmiah dengan uji aktivitas pada sistem kekebalan tubuh menggunakan hewan percobaan menunjukkan bahwa kunyit dapat meningkatkan respon imun (11). Dengan demikian, obat herbal memiliki harapan dapat digunakan sebagai penambah kekebalan tubuh.

Berdasarkan data yang dihimpun Badan Pusat Statistik pada tahun 2014 terdapat 20,44% penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan menggunakan obat herbal sebagai pengobatan . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap khasiat obat herbal (10).

Namun dalam situasi seperti ini banyak sekali informasi yang tersebar luas tentang penggunaan obat herbal di masa pandemi COVID-19, baik yang benar maupun yang salah serta hoax. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki pengetahuan tentang penggunaan/pemanfaatan obat herbal untuk menghadapi COVID-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan penggunaan obat herbal pada masa pandemi COVID-19 oleh mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jakarta II. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan penggunaan obat herbal pada masa pandemi COVID-19 oleh mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jakarta II berdasarkan jenis kelamin, jurusan, pengetahuan, jenis obat herbal yang digunakan dan cara memperolehnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif kuantitatif yang tujuan utamanya adalah membuat gambaran suatu keadaan secara objektif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jakarta II. Untuk perhitungan jumlah sampel dengan populasi yang tidak diketahui digunakan rumus Lemeshow (1):

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

Keterangan: n = *minimum sample*
 z = *standard value* = 1,96
 p = *maximal estimation*
 d = *alpha* (0,10) atau *sampling error* (10%)

Dengan menggunakan rumus tersebut hasilnya adalah 96,04 dan dibulatkan menjadi 100. Jadi, jumlah sampel yang digunakan dari hasil perhitungan di atas dengan populasi yang tidak diketahui adalah 100 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu (1). Pemilihan menggunakan teknik Purposive Sampling dikarenakan tidak semua sampel sesuai dengan kriteria yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik pengambilan sampel. Pengambilan sampel juga mempertimbangkan beberapa kriteria seperti, mahasiswa aktif Poltekkes Kemenkes Jakarta II; pernah menggunakan jamu selama masa pandemi COVID-19; bersedia menjadi responden, bukan mahasiswa yang menjadi responden pada saat survei pendahuluan, dan bukan mahasiswa Departemen Farmasi Poltekkes Kemenkes Jakarta II. Untuk menghindari penyebaran virus COVID-19, penelitian ini dilakukan secara online dengan instrumen penelitian Google Form dan dilakukan di kediaman masing-masing responden. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juni. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, digunakan untuk dilakukan pada setiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase masing-masing variabel (1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar tabel 1, terdapat 82 responden yang memenuhi kriteria yang penulis tentukan sedangkan 18 tidak memenuhi kriteria. Sehingga didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Male	18	22%
2	Female	64	78%
Total		82	100%

Tabel 2 Jurusan

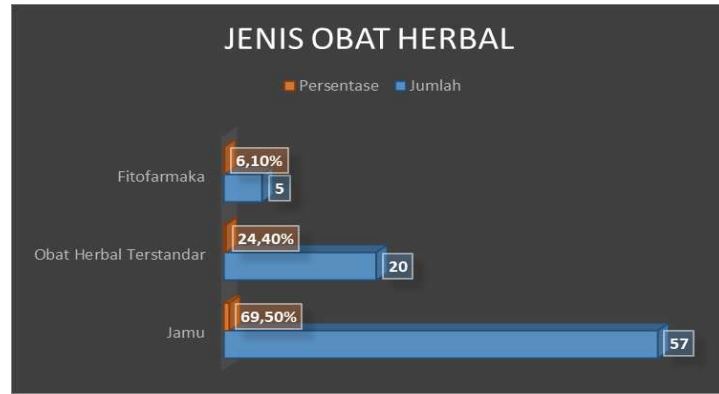
No	Jurusan	Jumlah	Persentase
1	D-III Teknologi Elektro-medis & D-IV Teknologi Rekayasa Elektro-medis	12	14,6%
2	D-III Radiologi & D-IV Teknologi Radiologi Pencitraan	19	23,2%
3	D-III Teknik Gigi	6	7,3%
4	D-III Gizi & D-IV Gizi dan Dietetika	19	23,2%
5	D-III Sanitasi & D-IV Sanitasi Lingkungan	18	22%
6	D-III Analisis Farmasi dan Makanan	8	9,8%
Total		82	100%



Gambar 1 Tingkat Pengetahuan Responden

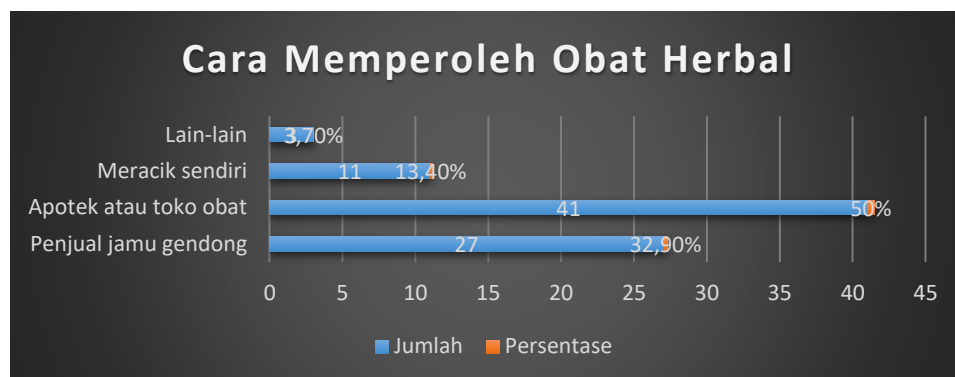
Jumlah responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 78% dan laki-laki hanya 22%. Tampak pada gambar 1, secara dominan terdapat 39 responden (47,6%) dengan pengetahuan baik, 40 responden (48,8%) dengan pengetahuan cukup baik, dan 3 responden (3,7%). lainnya kurang berpengetahuan. Menurut pandangan peneliti mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup baik dan diikuti dengan pengetahuan yang baik dengan selisih satu responden karena latar belakang pendidikannya sebagai mahasiswa kesehatan sehingga responden sudah memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arina Rahma Oktaviani dkk tentang pengetahuan dan pemilihan obat tradisional oleh ibu-ibu di Surabaya bahwa sebagian besar responden dengan

tingkat pengetahuan sedang atau dapat dikatakan cukup baik dengan persentase sebesar 62,67% (2). Jenis obat herbal yang digunakan menurut preferensi responden dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2 Jenis Obat Herbal

Berdasarkan gambar 2, jenis obat herbal ditemukan sebanyak 57 responden (69,5%) memilih menggunakan jamu, sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fariza Ismiyana tentang gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Jimus Polanharjo, Klaten, sebagai sebanyak 53,2% responden memilih jamu untuk digunakan sebagai pengobatan sendiri (3). Sebaliknya yang dilakukan oleh Ratna Sari Dewi dkk yang membahas tentang pemanfaatan obat tradisional oleh masyarakat di Desa Tuah Karya Kota Pekanbaru juga menunjukkan bahwa obat tradisional yang paling banyak dikonsumsi adalah jamu sebanyak 52,38% (4) tidak terlepas dari fakta bahwa jamu merupakan obat herbal yang paling banyak beredar di masyarakat dibandingkan dengan obat herbal terstandar dan fitofarmaka (2).



Gambar 3 Cara Memperoleh obat herbal

Berikut gambar nomor 3 diperoleh obat herbal, sebanyak 27 responden (32,9%) dari penjual jamu, 41 responden (50%) dari apotek atau toko obat, 11 responden (13,4%) dengan membuat sendiri dan 3 responden (3,7 %) memperoleh obat herbal dengan cara lain. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fariza Ismiyana tentang gambaran pemanfaatan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Jamu, sebanyak 45,8% responden memperoleh jamu melalui penjual jamu (3). Selain itu, juga tidak sejalan dengan penelitian (4) bahwa sebagian besar masyarakat mendapatkan obat tradisional dari penjual jamu karena mudah didapatkan dan masyarakat beranggapan bahwa jamu/obat tradisional dari penjual jamu dibuat tanpa campuran bahan kimia. Perbedaan hasil yang penulis dapatkan dengan penelitian sebelumnya (5) dan teori yang ada karena kriteria intrinsik responden dalam penelitian ini lebih spesifik kepada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jakarta II yang memiliki latar belakang pendidikan bidang kesehatan sehingga sudah memiliki pengetahuan yang baik dan membuat responden lebih sadar akan keselamatan obat herbal yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut bahwa pengetahuan tentang jamu pada masa pandemi COVID-19 oleh mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jakarta II sudah cukup baik dengan persentase tertinggi 48,8%; jamu yang paling banyak digunakan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jakarta II pada masa pandemi COVID-19 adalah jamu 69,50%; dan sebagian besar siswa memperoleh obat herbal melalui apotek atau toko obat. Penelitian ini akan dilanjutkan dengan sampel yang lebih banyak untuk lebih mewakili kesimpulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ditujukan kepada pemberi dana dengan nomor kontrak penelitian, ucapan terimakasih ditujukan pula kepada individu yang memberikan sumbangan berarti pada penelitian, pengolahan data dan review artikel tanpa imbalan dari penulis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Diaz H. Prentice Hall. Lemeshow. 1997. Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Notoatmodjo, S. 2007. Pendidikan 2019 [cited 2021 Dec 13]; Available from: <http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/576>
2. Rahma Oktaviani A, Takwiman A, Ajeng Trisna Santoso D, Oktavia Hanaratri E, Damayanti E, Maghfiroh L, et al. PENGETAHUAN DAN PEMILIHAN OBAT TRADISIONAL OLEH IBU-IBU DI SURABAYA. e-journal.unair.ac.id [Internet]. 2021 [cited 2021 Dec 13];8(1):1–8. Available from: <https://www.e-journal.unair.ac.id/JFK/article/view/21912>
3. Ismiyana F. Gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten. 2013 [cited 2021 Dec 13]; Available from: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/26073>
4. Sari Dewi R, Pratiwi E, Muharni S, Tinggi Ilmu Farmasi Riau S, Kamboja Simpang Baru Panam J. Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. ejournal.stifar-riau.ac.id [Internet]. 2019 [cited 2021 Dec 13];8(1). Available from: <https://ejournal.stifar-riau.ac.id/index.php/jpfi/article/view/781>
5. Andriati, Wahjudi RMT. Society's Acceptance Level of Herb as Alternative to Modern Medicine for Lower, Middle, and Upper Class Group. Masyarakat, Kebudayaan dan Polit. 2016;29(3):133.
6. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi COVID-19 di Indonesia [Internet]. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia; 2020. 133 p. Available from: <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
7. World Health Organization (WHO). WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard [Internet]. [cited 2021 Jan 10]. Available from: <https://covid19.who.int/>
8. Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. Peta Sebaran [Internet]. 2020 [cited 2021 Jan 10]. Available from: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Farmakope Herbal Indonesia. Jilid II. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017.
10. Badan Pusat Statistik. Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Penggunaan Obat menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2009-2014 [Internet]. 2016 [cited 2021 Jan 12]. Available from: <https://www.bps.go.id/statictable/2012/05/02/1619/persentase-penduduk-yang-mempunyai-keluhan-kesehatan-dan-penggunaan-obat-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2009-2014.html>
11. BPOM. Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019 Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional. Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2019;1–37
12. Irsal M. PREPAREDNESS RADIOLOGICAL SERVICES FOR THE COVID-19 EMERGENCY HOSPITAL IN WISMA ATLET KEMAYORAN. SANITAS [Internet]. 21Jul.2021 [cited 13Dec.2021];12(1):21-5. Available from: <https://sanitas.e-journal.id/index.php/SANITAS/article/view/243>
13. Apt. A. THE IMPACT OF COMMUNITY BEHAVIOR ON THE PREVENTION OF CORONAVIRUS DISEASE 19 TRANSMISSION : LITERATURE REVIEW. SANITAS [Internet]. 5Aug.2021 [cited 13Dec.2021];12(1):73-5. Available from: <https://sanitas.e-journal.id/index.php/SANITAS/article/view/172>